

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari hasil keseluruhan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan yaitu:

Pertama: Melalui kisah bangsa israel yang hidup dalam keadaan yang kelam namun telah di selamatkan oleh Allah setelah mereka berseru, memberikan pemahaman bahwa seharusnya penderitaan bukan hanya dipahami sebagai suatu hal yang buruk atau bagian yang menyakitkan dalam kehidupan manusia, namun sebagai sarana dimana Allah sebagai pendidik dan umatnya sebagai orang-orang yang di didik yang akan meng-upgrade pertumbuhan iman mereka. Mazmur 107:17–22 memperlihatkan bahwa bagian ini merupakan ungkapan iman yang lahir dari pengalaman penderitaan yang sangat nyata, namun sekaligus menjadi kesaksian tentang kasih setia Allah yang tidak pernah meninggalkan umat-Nya.

Melalui pendekatan historis, dapat dipahami bahwa teks ini lahir dari suatu konteks di mana umat Allah mengalami tekanan berat sebagai akibat dari kesalahan mereka sendiri, baik secara moral maupun spiritual. Penderitaan yang digambarkan dalam ayat-ayat tersebut mencerminkan realitas eksistensial umat yang mengalami kehancuran hidup sebagai konsekuensi dosa, namun yang tetap diberi ruang untuk berseru kepada Allah. Dalam situasi itulah Allah

tampil sebagai pribadi ilahi yang tidak hanya adil, tetapi juga penuh belas kasih. Dia mendengar seruan umat-Nya di tengah kesesakan, dan menjawab dengan pemulihan melalui firman-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah dalam Mazmur ini bukan hanya penghakim atas dosa, tetapi terutama sebagai penyembuh dan penebus yang merespon penderitaan dengan kasih yang aktif. Peran Allah yang demikian menegaskan bahwa penderitaan bukan akhir dari relasi manusia dengan Tuhan, tetapi menjadi jembatan menuju pemulihan dan pembaruan hidup. Puncaknya adalah ucapan syukur yang menggambarkan pengakuan atas kasih setia Tuhan yang menyelamatkan, diikuti oleh tindakan persembahan sebagai bentuk balasan iman yang hidup. Ketika manusia berada dalam posisi tekanan penderitaan, maka pasti akan diperhadapkan dengan keterbatasan berpikir yang akan membuat manusia kembali mempertanyaan dimana kah kemahakuasaan Allah yang sesungguhnya, namun justru disitulah akan teruji ketika manusia kembali mau kembali meminta hikmat dan pertolongan Allah manakala proses transformasi perkembangan iman akan membentuk jiwa spiritual mereka dalam kepercayaan yang ada.

Kedua: Melalui Mazmur 107: 17-22 menggambarkan sebuah potret yang sangat manusiawi dan relevan bagi kehidupan kekristenan masa kini bahwa manusia, dalam kebodohan dan pemberontakannya terhadap Tuhan, seringkali membawa dirinya ke dalam penderitaan yang mendalam, bahkan mendekati gerbang

maut. Namun, dalam keterpurukan itu, ketika mereka berseru kepada Tuhan, Dia mendengarkan, mengirimkan firman-Nya, dan menyembuhkan mereka. Ayat-ayat ini tidak hanya menunjukkan transisi dari dosa menuju pemulihan, tetapi juga menyingkapkan karakter kasih setia Allah yang tidak pernah berubah. Dalam kehidupan umat kristen masa kini, teks ini menjadi cermin spiritual yang mengingatkan bahwa banyak penderitaan manusia muncul bukan semata karena nasib buruk atau faktor eksternal, tetapi juga akibat dari keputusan hidup yang berdosa, jauh dari kebenaran Tuhan.

Mazmur ini tidak mengartikan penderitaan sebagai kutukan yang tak terelakkan, melainkan sebagai panggilan untuk kembali kepada Tuhan dalam pertobatan yang tulus. Seruan di tengah penderitaan dan jawaban Allah yang memulihkan menggambarkan bahwa relasi antara Allah dan umat tidak pernah terputus, bahkan ketika manusia jatuh dalam kesalahan. Justru dalam kesesakan terdalam, Tuhan masih mendengar, menjawab, dan bertindak dengan kasih yang menyembuhkan. Makna firman Tuhan yang menyembuhkan menjadi sangat relevan dalam konteks kekristenan modern yang sering berhadapan dengan luka batin, keputusasaan, depresi, dan kehampaan spiritual.

Dalam dunia yang serba cepat, penuh tekanan, dan terkadang kehilangan makna, firman Tuhan tetap menjadi sumber kekuatan, kesembuhan, dan arah hidup yang kokoh. Tuhan tidak

hanya menyembuhkan fisik, tetapi juga menyentuh kedalaman jiwa yang hancur, memulihkan identitas yang rusak karena dosa dan penderitaan. Hal ini memberi pengharapan nyata bahwa tidak ada kesalahan yang terlalu besar untuk tidak diampuni, tidak ada luka yang terlalu dalam untuk tidak dipulihkan oleh kasih Allah. Selain itu, ajakan untuk mengucap syukur dan mempersembahkan korban syukur menunjukkan bahwa respon iman tidak boleh berhenti pada rasa lega atau kelegaan emosional, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang menghormati Tuhan.

Dalam konteks gereja masa kini, hal ini menantang umat untuk hidup dalam sikap syukur yang aktif bukan hanya dalam kata, tetapi dalam perbuatan kasih, pelayanan kepada sesama, serta kesetiaan kepada firman Tuhan. Mazmur 107:17–22 menegaskan bahwa Allah tetap sama dahulu, sekarang, dan selamanya. Ia tetap mendengar seruan umat-Nya, tetap mengulurkan tangan-Nya yang menyembuhkan, dan tetap mengundang umat untuk hidup dalam pertobatan dan syukur. Di tengah berbagai bentuk penderitaan zaman ini baik secara moral, spiritual, atau social pesan Mazmur ini menyuarakan pengharapan dan kasih setia Tuhan yang tidak pernah berubah.

Secara teologis, bagian ini menegaskan bahwa penderitaan akibat dosa bukanlah akhir dari kisah manusia. Bahkan ketika penderitaan itu merupakan konsekuensi dari kebodohan dan kejahatan sendiri, kasih Tuhan tetap menjangkau umat-Nya. Ini

menunjukkan dimensi anugerah ilahi yang tidak bersyarat, karena Allah tetap bertindak menyelamatkan bukan karena kebaikan manusia, tetapi karena kasih setia-Nya. Kata Ibrani yang sering dipakai untuk kasih setia dalam Mazmur ini adalah *hesed*, yang tidak hanya berarti cinta kasih, tetapi juga kesetiaan yang tak tergoyahkan terhadap perjanjian-Nya. Mazmur ini menjadi pengingat bahwa Allah tetap mengutus firman-Nya untuk menyembuhkan dan memulihkan, meskipun umat-Nya tidak layak menerima hal itu.

Sedangkan secara eksistensial, Mazmur ini menyuarakan realitas terdalam jiwa manusia: bahwa di saat manusia berada di titik terendah, ketika segala sesuatu tampak gelap dan sia-sia, saat itulah kesadaran akan kebutuhan akan Allah menjadi sangat tajam. Seruan kepada Tuhan dalam kesesakan adalah bentuk pertobatan yang murni, lahir dari pengakuan bahwa tidak ada lagi yang dapat diandalkan selain belas kasihan Tuhan. Ini menyoroti dinamika batin manusia yang kadang-kadang baru dapat mengalami transformasi sejati melalui penderitaan. Dalam konteks ini, penderitaan bukan semata-mata hukuman, tetapi juga sarana pedagogis alat di tangan Allah untuk membentuk, memulihkan, dan menghidupkan kembali hati yang keras dan jauh dari-Nya.

B. Rekomendasi

Penelitian terhadap Mazmur 107:17-22 membuka ruang refleksi teologis yang sangat kaya mengenai hubungan antara

penderitaan akibat dosa, pertobatan, dan kasih pemulih Allah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan strategis bagi berbagai pihak berikut:

Pertama, bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi penting dalam pengembangan kurikulum teologi pastoral, khususnya dalam mata kuliah yang berkaitan dengan teologi penderitaan, spiritualitas pemulihan serta hermeneutika historis dalam Mazmur. Penekanan pada respon iman dalam penderitaan akibat kesalahan sendiri memberi dasar untuk mengembangkan model-model pelayanan pemulihan dan konseling pastoral kontekstual di Sulawesi Utara, yang belakangan ini diwarnai oleh krisis kesehatan mental, termasuk kasus bunuh diri (lihat: Tribun Manado, 2024).

Kedua, bagi kehidupan kekristenan masa kini, hasil kajian ini menjadi panggilan untuk memulihkan pemahaman umat mengenai penderitaan bukan semata sebagai hukuman, tetapi sebagai undangan ilahi kepada pertobatan dan keintiman dengan Allah. Di tengah budaya modern yang menuntut keberhasilan dan kenyamanan, Mazmur 107:17-22 mengajarkan bahwa penderitaan akibat dosa bukan akhir dari segalanya, melainkan dapat menjadi titik balik menuju pemulihan melalui firman Tuhan. Gereja-gereja lokal dapat menjadikan teks ini sebagai dasar khotbah dan pengajaran pastoral yang membentuk karakter umat yang bersyukur, rendah hati, dan bergantung sepenuhnya kepada kasih setia Tuhan.

Ketiga, bagi para peneliti dan akademisi, teks ini membuka banyak peluang studi lanjutan dalam bidang tafsiran Mazmur, psikologi pastoral, dan etika pertobatan. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut tema penderitaan dan pemulihan dalam kitab Mazmur secara komparatif, menelusuri keterkaitannya dengan kitab-kitab kebijaksanaan seperti Ayub dan Amsal, atau mengkaji respon liturgis Israel terhadap penderitaan dalam konteks pembuangan dan pasca-pembuangan. Pendekatan interdisipliner, seperti teologi dengan psikologi atau antropologi, juga sangat direkomendasikan untuk memperluas jangkauan dan kekayaan interpretasi. Dengan demikian, penelitian Mazmur 107:17-22 tidak hanya memiliki nilai akademik yang tinggi, tetapi juga berdaya guna secara praktis dan pastoral. Sumbangsihnya dapat menghidupkan dialog antara teks Alkitab dan realitas manusia masa kini yang rapuh namun tetap berada dalam jangkauan pemulihan ilahi